



Tradisi Murok Jerami dalam Ketahanan Pangan dan Pelestarian Budaya Tani di Kabupaten Bangka Tengah

Muhamad Hijran¹ Reza Adriantika Suntara² Muhammad Rozani³ Hendri⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia^{1,2},

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bangka Belitung, Indonesia³

Peneliti Independen, Indonesia⁴

Email: muhamad-hijran@ubb.ac.id¹ rezaadriantika@ubb.ac.id² muhammadrozani@ubb.ac.id³
hndr270388@gmail.com⁴

Abstrak

Tradisi pertanian lokal memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tradisi Murok Jerami dalam mendukung ketahanan pangan dan pelestarian budaya tani di Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku ritual, masyarakat tani, serta dokumentasi terkait pelaksanaan Murok Jerami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Murok Jerami tidak hanya menjadi ritual pascapanen sebagai bentuk rasa syukur masyarakat, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan pertanian, penguatan solidaritas sosial, pemilihan bibit padi, serta pelestarian nilai budaya tani. Tradisi ini merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sistem pertanian lokal yang mendukung keberlanjutan pangan masyarakat.

Kata Kunci: Murok Jerami, Ketahanan Pangan, Budaya Tani, Kearifan Lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang berkembang melalui hubungan panjang antara masyarakat, lingkungan, dan sistem kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat agraris, budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi ruang penyimpanan pengetahuan mengenai cara mengelola sumber daya alam, mengatur siklus produksi pertanian, serta membangun hubungan sosial antaranggota masyarakat. Pengetahuan lokal yang berkembang dalam komunitas pertanian memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan karena mengandung pengalaman masyarakat dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dan perubahan sosial (Berkes, 2017). Oleh karena itu, keberadaan tradisi pertanian lokal perlu dipahami tidak hanya sebagai peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang memiliki relevansi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

Ketahanan pangan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bahan pangan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, lingkungan, dan keberlanjutan sistem produksi pangan. Masyarakat lokal memiliki berbagai strategi dalam mempertahankan keberlangsungan pangan melalui praktik pertanian yang berbasis pengalaman dan pengetahuan kolektif. Altieri dan Nicholls (2017) menjelaskan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki potensi dalam mendukung keberlanjutan karena mengintegrasikan pengetahuan ekologis, keberagaman hayati, serta hubungan sosial masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian. Pengetahuan tersebut berkembang melalui proses panjang dan diwariskan melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat.



Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman budaya lokal yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan budaya tradisional di wilayah ini tidak terlepas dari sejarah masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam dan aktivitas pertanian. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah Tradisi Murok Jerami yang berkembang di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah. Tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat Suku Mengkanau yang berkaitan dengan aktivitas pertanian padi dan dilaksanakan setelah proses panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil pertanian yang diperoleh Masyarakat. Secara historis, Tradisi Murok Jerami berasal dari kebiasaan masyarakat Suku Mengkanau dalam melaksanakan pesta panen atau sedekah kampung setelah kegiatan panen padi selesai dilakukan. Tradisi tersebut dilakukan melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti memetik dan memilih bibit padi, menumbuk hasil panen, menentukan masa tanam berikutnya, melakukan doa rasa syukur, serta makan bersama di area persawahan. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Murok Jerami tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung pengetahuan pertanian yang berkaitan dengan keberlanjutan produksi pangan masyarakat.

Dalam perspektif kearifan lokal, tradisi pertanian merupakan bentuk pengetahuan masyarakat yang mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan lokal tersebut mencakup cara memilih benih, menentukan waktu tanam, mengelola hasil panen, serta menjaga keseimbangan ekologi pertanian. Penelitian Perdanaputra dan Prasodjo (2018) menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki hubungan dengan ketahanan pangan masyarakat melalui aspek pengetahuan lokal, keterampilan masyarakat, serta modal sosial yang berkembang dalam komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pangan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi pertanian modern, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan pengetahuan lokal yang dimiliki. Kajian mengenai budaya pertanian juga menunjukkan bahwa ritual yang berkaitan dengan panen memiliki fungsi sosial dan ekologis bagi masyarakat. Tradisi pertanian menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun hubungan antarpetani, serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Nisa dan Sari (2022) menjelaskan bahwa tradisi pertanian masyarakat memiliki makna sosial yang berkaitan dengan penghargaan terhadap hasil bumi dan upaya menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, praktik budaya pertanian dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menjaga hubungan antara manusia, lingkungan, dan sistem pangan.

Selain memiliki fungsi dalam aspek pertanian, Tradisi Murok Jerami juga berperan dalam pelestarian budaya masyarakat Bangka Tengah. Perubahan sosial dan perkembangan modernisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan berbagai tradisi lokal karena adanya perubahan pola kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi juga melalui keberlanjutan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga telah melakukan upaya perlindungan terhadap Tradisi Murok Jerami sebagai bagian dari Objek Pemajuan Kebudayaan serta mendorong pengusulan tradisi tersebut sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Penelitian mengenai hubungan budaya lokal dan ketahanan pangan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks masyarakat. Marhini et al. (2021) menemukan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan pangan melalui mekanisme sosial dan budaya yang diwariskan masyarakat. Sementara itu, Iswanto (2021) menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masyarakat adat dapat menjadi strategi dalam mempertahankan ketahanan pangan melalui pengelolaan sumber

daya yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan masyarakat. Meskipun penelitian mengenai kearifan lokal, budaya pertanian, dan ketahanan pangan telah berkembang, masih terdapat keterbatasan kajian yang menghubungkan sebuah tradisi pascapanen dengan keberlanjutan sistem pangan sekaligus pelestarian budaya tani. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada fungsi simbolik ritual, identitas budaya, atau aspek sosial masyarakat. Kajian mengenai bagaimana sebuah tradisi pertanian berperan sebagai media pewarisan pengetahuan pangan, penguatan hubungan sosial petani, serta pelestarian budaya tani masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis Tradisi Murok Jerami sebagai praktik budaya yang memiliki keterkaitan antara dimensi budaya, sosial, dan ketahanan pangan. Penelitian ini tidak hanya melihat Murok Jerami sebagai ritual adat masyarakat Suku Mengkanau, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang memuat nilai pertanian, pemilihan bibit, solidaritas masyarakat, dan penghargaan terhadap lingkungan. Tradisi Murok Jerami mengandung nilai musyawarah dalam menentukan proses pertanian, nilai gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan, serta nilai keberlanjutan melalui penghormatan terhadap hasil panen dan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tradisi Murok Jerami dalam mendukung ketahanan pangan dan pelestarian budaya tani di Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai pertanian yang terkandung dalam Tradisi Murok Jerami, bentuk kontribusinya terhadap keberlanjutan pengetahuan pertanian masyarakat, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik sosial budaya yang terdapat dalam Tradisi Murok Jerami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat agraris di Kabupaten Bangka Tengah. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara tradisi lokal, pengetahuan pertanian masyarakat, ketahanan pangan, dan pelestarian budaya tani dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Namang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga September 2026 di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Namang merupakan pusat berkembangnya Tradisi Murok Jerami yang diwariskan oleh masyarakat Suku Mengkanau. Tradisi ini berkaitan dengan aktivitas pertanian padi, khususnya rangkaian kegiatan setelah panen yang mencakup ungkapan rasa syukur, pemilihan bibit padi, pengolahan hasil panen, serta kegiatan sosial masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Tradisi Murok Jerami. Informan penelitian terdiri atas unsur pemerintah daerah yang menangani bidang kebudayaan, pemerintah Desa Namang, tokoh adat sekaligus pelestari Tradisi Murok Jerami, pelaku ritual, pelaku seni pendukung ritual, serta masyarakat petani. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah tradisi, proses pelaksanaan ritual, nilai budaya, pengetahuan pertanian lokal, serta keterkaitan Tradisi Murok Jerami dengan ketahanan pangan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tradisi, tahapan pelaksanaan ritual, nilai-nilai

pertanian, serta pandangan masyarakat terhadap fungsi Murok Jerami dalam kehidupan sosial dan pertanian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan Tradisi Murok Jerami, aktivitas masyarakat, keterlibatan pelaku ritual, serta penggunaan berbagai perlengkapan adat yang mendukung berlangsungnya tradisi.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen kebudayaan, foto kegiatan, catatan sejarah, serta sumber tertulis mengenai Tradisi Murok Jerami. Berdasarkan dokumentasi kebudayaan, Tradisi Murok Jerami merupakan tradisi masyarakat Suku Mengkanau yang melibatkan rangkaian kegiatan seperti memanen, memilih bibit unggul padi, menumbuk hasil padi, menentukan masa tanam berikutnya, melakukan doa rasa syukur, dan makan bersama masyarakat. Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi terkait nilai budaya serta upaya pelestarian tradisi tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti nilai ketahanan pangan, pengetahuan pertanian lokal, nilai sosial budaya, dan strategi pelestarian Tradisi Murok Jerami. Tahap penyajian data dilakukan melalui uraian naratif untuk menggambarkan temuan penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola hubungan antar-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, pemerintah desa, pelaku ritual, dan masyarakat petani. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran Tradisi Murok Jerami dalam mendukung ketahanan pangan dan pelestarian budaya tani di Kabupaten Bangka Tengah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah pada bulan Januari hingga September 2026. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa informan yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai Tradisi Murok Jerami. Informan penelitian terdiri atas unsur pemerintah daerah bidang kebudayaan, pemerintah Desa Namang, tokoh adat dan pelestari Tradisi Murok Jerami, pelaku ritual, pelaku seni pendukung ritual, serta masyarakat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Murok Jerami masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Namang sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pascapanen padi yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara, Tradisi Murok Jerami merupakan tradisi masyarakat Suku Mengkanau yang dilaksanakan setelah proses panen padi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian. Pelaksanaan tradisi diawali dengan proses musyawarah antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak terkait untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah waktu pelaksanaan ditentukan, masyarakat melakukan berbagai persiapan yang berkaitan dengan perlengkapan ritual dan kebutuhan kegiatan adat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Murok Jerami melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pelaku ritual, masyarakat petani, hingga masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Rangkaian pelaksanaan Tradisi Murok Jerami terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan ritual, pemilihan padi, prosesi mengayun padi, penumbukan padi, hingga kegiatan makan bersama. Dalam proses ritual, masyarakat menggunakan berbagai perlengkapan adat seperti pondok kecil, kain putih sebagai tempat ayunan padi, kayu yang dipasang pada empat sudut area ritual, lesung, alu, tampah, serta perlengkapan pendukung lainnya. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, setiap tahapan ritual dilakukan secara berurutan dengan melibatkan pelaku adat dan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Tradisi ini dilaksanakan setelah kegiatan panen sebagai bagian dari rangkaian penghormatan terhadap hasil pertanian masyarakat. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat petani menunjukkan bahwa Tradisi Murok Jerami memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertanian masyarakat Desa Namang. Dalam proses ritual terdapat kegiatan memilih batang padi yang memiliki kondisi baik dan jumlah bulir yang banyak. Padi yang dipilih kemudian digunakan dalam rangkaian kegiatan adat sebelum dilakukan proses pengolahan. Masyarakat petani menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai pemilihan padi, proses bertani, hingga pengelolaan hasil panen merupakan bagian dari pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam pelaksanaan Tradisi Murok Jerami. Persiapan kegiatan, pelaksanaan ritual, hingga kegiatan makan bersama dilakukan dengan melibatkan berbagai anggota masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Namang, kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan tokoh adat, petani, dan masyarakat umum dalam satu kegiatan budaya. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini terlihat melalui partisipasi dalam persiapan kegiatan, pelaksanaan ritual, dan kegiatan sosial setelah ritual selesai dilaksanakan. Selain unsur pertanian dan sosial, penelitian menemukan bahwa seni tradisional menjadi bagian dari pelaksanaan Tradisi Murok Jerami. Hasil wawancara dengan pelaku seni pendukung ritual menunjukkan bahwa musik Dambus digunakan sebagai bagian dari pengiring kegiatan adat. Musik tersebut dimainkan bersamaan dengan prosesi ritual dan senandung yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Keberadaan unsur musik dalam ritual menjadi salah satu bagian yang masih dipertahankan dalam pelaksanaan Tradisi Murok Jerami di Desa Namang.

Hasil penelitian mengenai upaya pelestarian menunjukkan bahwa Tradisi Murok Jerami masih mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendataan budaya, pengenalan tradisi kepada masyarakat, promosi budaya, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan. Tradisi Murok Jerami juga telah ditetapkan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2023 dan tetap dilaksanakan sebagai bagian dari agenda budaya masyarakat Desa Namang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Murok Jerami masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Namang melalui praktik budaya yang berkaitan dengan pertanian, hubungan sosial masyarakat, serta pelestarian identitas budaya lokal. Tradisi tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan adat setelah panen, tetapi juga melibatkan pengetahuan pertanian dan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungannya.

Pembahasan

Tradisi Murok Jerami memperlihatkan bahwa budaya pertanian masyarakat Desa Namang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual setelah panen, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan lokal mengenai sistem pertanian, hubungan sosial, dan nilai penghormatan terhadap sumber pangan. Berdasarkan hasil penelitian, Murok Jerami merupakan tradisi masyarakat Suku Mengkanau yang dilaksanakan setelah kegiatan panen

padi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan dipimpin oleh ketua adat bersama tokoh adat serta tokoh masyarakat. Rangkaian kegiatan dalam Murok Jerami mencakup proses memetik dan memanen padi, memilih bibit unggul, menumbuk hasil padi, menentukan masa tanam berikutnya, penyampaian doa rasa syukur, serta makan bersama di sebuah pondok yang berada di tengah sawah.

Tabel 1. Makna Tradisi Murok Jerami dalam Ketahanan Pangan dan Pelestarian Budaya

Unsur Tradisi Murok Jerami	Temuan Penelitian	Keterkaitan dengan Ketahanan Pangan dan Budaya
Pemilihan bibit padi	Masyarakat memilih padi dengan kondisi baik dan jumlah bulir banyak dalam prosesi ritual	Menunjukkan adanya pengetahuan lokal dalam menjaga keberlanjutan produksi pertanian
Rangkaian pascapanen	Ritual dilakukan setelah panen melalui proses pengolahan dan penghormatan terhadap hasil pertanian	Memperkuat hubungan masyarakat dengan sumber pangan lokal
Musyawarah adat	Penentuan waktu dan pelaksanaan ritual dilakukan melalui mufakat tokoh adat dan masyarakat	Menunjukkan adanya sistem pengambilan keputusan berbasis komunitas
Gotong royong	Melibatkan tokoh adat, petani, dan masyarakat dalam prosesi ritual	Memperkuat modal sosial masyarakat tani
Seni tradisional	Penggunaan senandung dan musik Dambus dalam prosesi ritual	Menjadi media pewarisan identitas budaya

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa Murok Jerami memiliki keterkaitan erat dengan konsep Traditional Ecological Knowledge (TEK), yaitu pengetahuan lokal masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan masyarakat Mengkanau mengenai pemilihan padi, siklus tanam, dan penghargaan terhadap hasil panen menunjukkan bahwa praktik pertanian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan budaya antara manusia dan alam. Dalam konteks ketahanan pangan, Murok Jerami menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki mekanisme budaya dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian. Salah satu tahapan penting dalam ritual adalah memilih bibit padi unggul yang akan digunakan pada masa tanam berikutnya. Dokumen kajian Murok Jerami menjelaskan bahwa proses tersebut dilakukan melalui kegiatan bersama yang melibatkan ketua adat, tokoh adat, dan masyarakat untuk memetik, memanen, serta memilih bibit padi yang akan ditanam kembali. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai kualitas tanaman telah menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan pangan. Altieri dan Nicholls (2017) menjelaskan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki kemampuan adaptasi karena berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat dalam memahami lingkungan lokal. Dalam konteks Murok Jerami, pengetahuan pertanian tidak berdiri sendiri, tetapi melekat dalam praktik budaya yang terus dilakukan oleh masyarakat. Selain aspek produksi pangan, penelitian ini menemukan bahwa Murok Jerami memiliki fungsi sosial melalui nilai musyawarah dan gotong royong. Sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat melakukan mufakat untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan bersama tokoh adat dan masyarakat. Selanjutnya, proses pertanian hingga kegiatan ritual melibatkan kerja bersama berbagai unsur masyarakat. Kajian Murok Jerami menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai mufakat/musyawarah serta gotong royong dalam menentukan waktu tanam, waktu panen, proses pemanenan, dan penumbukan padi.

Keberadaan nilai sosial tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan pangan, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Perdanaputra dan Prasodjo (2018) yang menjelaskan bahwa ketahanan pangan masyarakat lokal memiliki hubungan dengan modal sosial, pengetahuan masyarakat, dan kemampuan komunitas dalam mempertahankan sistem pangan berbasis lingkungan sekitar. Dari perspektif pelestarian budaya, Murok Jerami menunjukkan proses pewarisan budaya yang berlangsung melalui praktik langsung. Tradisi ini tidak hanya disimpan dalam bentuk dokumentasi, tetapi terus dilakukan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Peran tokoh adat, pelaku ritual, dan pelaku seni tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Salah satu unsur budaya yang masih dipertahankan adalah penggunaan senandung ritual yang dilakukan setelah proses pemilihan padi, kemudian dilanjutkan dengan prosesi mengayun padi dan penumbukan yang diiringi musik Dambus.

Penggunaan seni Dambus dalam ritual memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pertanian, tetapi juga mencakup aspek seni tradisional masyarakat. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa warisan budaya merupakan sistem yang saling berkaitan antara praktik sosial, ekspresi seni, dan nilai masyarakat. Penelitian Reyes-García et al. (2019) juga menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan keberagaman budaya melalui praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam aspek regulasi, keberadaan Tradisi Murok Jerami juga memiliki keterkaitan dengan kebijakan pemajuan kebudayaan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan tradisi lokal sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina. Sejalan dengan hal tersebut, Tradisi Murok Jerami telah ditetapkan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) oleh Kementerian Hukum dan HAM serta tersertifikasi pada tahun 2023. Tradisi ini juga masih dilaksanakan setiap tahun dan menjadi agenda kebudayaan masyarakat Desa Namang sebagai bentuk pelestarian adat Suku Mengkanau.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai tradisi pertanian lokal, sebagian besar penelitian lebih menekankan fungsi sosial budaya atau hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dengan menunjukkan bahwa satu praktik budaya, yaitu Murok Jerami, memiliki tiga dimensi yang berjalan secara bersamaan, yaitu sebagai sistem pengetahuan pertanian, mekanisme penguatan sosial masyarakat, dan strategi pelestarian identitas budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman Tradisi Murok Jerami sebagai bentuk ketahanan pangan berbasis budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap hasil panen, tetapi juga menyimpan pengetahuan mengenai pemilihan bibit, siklus pertanian, kerja kolektif masyarakat, serta mekanisme pewarisan budaya. Dengan demikian, Murok Jerami dapat dipahami sebagai praktik budaya masyarakat agraris yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan budaya dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Murok Jerami di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah, merupakan praktik budaya masyarakat agraris yang memiliki keterkaitan erat dengan ketahanan pangan dan pelestarian budaya tani. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual pascapanen sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil pertanian, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan lokal mengenai proses pertanian, pemilihan bibit padi, siklus tanam, serta hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungan pertanian. Nilai

musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan yang terdapat dalam pelaksanaan Murok Jerami memperlihatkan bahwa tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya Suku Mengkanau.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ketahanan pangan dalam perspektif masyarakat lokal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan pangan, tetapi juga mencakup keberadaan pengetahuan, nilai budaya, dan praktik sosial yang mendukung keberlanjutan sistem pertanian. Tradisi Murok Jerami menjadi bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan pertanian dalam kehidupan masyarakat Desa Namang. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada satu tradisi dan satu wilayah penelitian sehingga belum menggambarkan perbandingan dengan tradisi pertanian lokal lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan berbagai tradisi pertanian masyarakat lokal atau mengkaji lebih dalam mengenai peran generasi muda dalam keberlanjutan pewarisan budaya tani.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Dana Indonesiana, dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungan yang diberikan dalam mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian Tradisi Murok Jerami di Kabupaten Bangka Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2017). The adaptation and mitigation potential of traditional agriculture in a changing climate. *Climatic Change*, 140, 33–45.
- Berkes, F. (2017). *Traditional ecological knowledge in perspective*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Iswanto. (2021). Ume Kbubu sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Boti dalam menjaga ketahanan pangan dan menghadapi perubahan lingkungan. *Jurnal Handep*, 4(2), 199–220.
- Marhini, L. O., Harjoprawiro, L., Malik, E. S., Saputri, S. A., & Rihu, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Muna dalam pengelolaan hasil panen jagung sebagai upaya menjaga ketahanan pangan. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 67–80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nisa, K. K., & Sari, Q. Y. (2022). Rasionalitas petani pada tradisi Wiwit dalam upaya merawat ketahanan pangan dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 102–112.
- Perdanaputra, F., & Prasodjo, N. W. (2018). Ketahanan pangan di kampung adat dan non-kampung adat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(5), 567–580.
- Reyes-García, V., Fernández-Llamazares, Á., McElwee, P., Molnár, Z., Öllerer, K., Wilson, S. J., & Brondizio, E. S. (2019). The contribution of Indigenous Peoples and local communities to ecological restoration. *Restoration Ecology*, 27(1), 3–8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.